

## **Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Humanistik di MTs Nurul Jannah Nw Ampenan**

**Jauharil Maknun<sup>1\*</sup>, Yudhi Setiawan<sup>1</sup>, Deddy Ramdhani<sup>1</sup>, Tahkim<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [jauharilmaknun433@gmail.com](mailto:jauharilmaknun433@gmail.com)

### **Article History**

Received: December 07<sup>th</sup>, 2023

Revised: December 21<sup>th</sup>, 2023

Accepted: January 18<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk belajar dan menentukan arah hidupnya, manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga mampu berkolaborasi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan memfokuskan kajian terhadap penerapan pembelajaran humanistik pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Nurul Jannah NW Ampenan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui penelitian ini didapatkan beberapa informasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an hadits berbasis humanistik, problematika yang dihadapi, dan upaya pengembangannya di MTs Nurul Jannah NW Ampenan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang humanis dilakukan dengan beberapa pendekatan yaitu penciptaan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, pelaksanaan evaluasi secara menyeluruh dan komprehensif, dan menciptakan kendala religius dalam komunitas madrasah.

**Keywords:** Al-Qur'an Hadits, Humanistik, MTs Nurul Jannah NW Ampenan.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Depdiknas, 2007) Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespons dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya (Thobrani & Mustofa, 2011). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran adalah aktivitas yang terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik (Khoiruman, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan

karakteristik isi bidang studi yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam peserta didik. (Muhaimin, 2000). Selaras dengan pernyataan di atas, banyak pakar pendidikan telah membuat sistem rancang bangun proses pembelajaran yang terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an dan hadits, guna mencapai tujuan pendidikan yang hakiki, yaitu menumbuhkembangkan serta mengarahkan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Maka, potensi di dalam diri manusia akan berkembang serta terarah secara optimal, ketika proses yang dijalannya dalam pembelajaran mampu menumbuhkan motivasi dirinya untuk mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran yang menyenangkan menjadi hal yang sangat urgen keberadaannya dalam proses pendidikan.

Secara substansial, mata pelajaran al-Qur'an Hadits dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang

diberikan kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan yang akan dicapai dan pembelajaran al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah adalah membekali peserta didik agar bergairah membaca al-Qur'an Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. (Nurhidayati, 2023). Diantara problem yang sering muncul dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah, dimana mata pelajaran al-Qur'an Hadits merupakan bagian yang integral di dalamnya, adalah bahwa dalam prakteknya lebih mengutamakan aspek kognitif sedangkan aspek afektif dan psikomotorik terabaikan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Komaruddin Hidayat, bahwa kelemahan Pendidikan Agama Islam di madrasah disebabkan praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata, mengabaikan pertumbuhan kesadaran nilai-nilai dan pembinaan aspek afektif serta menafikan aspek *conatf-valutif* yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadilah kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan. Praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang Islami (Fuaddudin & Basri, 1999).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa kurang efektifnya pendidikan agama Islam di madrasah karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif, juga dikarenakan sistem penyelenggaraannya bersifat mandiri, kurang berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja seperti ini kurang efektif untuk penanaman nilai-nilai yang bersifat kompleks. Guru pendidikan agama Islam seharusnya bekerja sama dengan guru-guru lainnya dalam pekerjaan mereka sehari-hari, pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus bekerja sama dalam program-program pendidikan secara menyeluruh kalau ia ingin tetap mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Muhaimin, 2000)

Robert M. Gagne dalam bukunya *Condition of Learning* sebagaimana dikutip Suciati dan Irawan menyebutkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, agar tercapai hasil yang maksimal, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Salah satu dari prinsip pembelajaran tersebut adalah menarik perhatian (*gaining attention*), yaitu hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi dan kompleks (Suciati & Irawan, 2001). Namun dalam realitanya, proses pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terlihat monoton, terkesan menjemukan dan penuh ketegangan. Selain itu, peserta didik terlihat dalam kondisi tertekan dan tidak memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide kreatifnya. Di sisi lain, pembelajaran masih bersifat guru sentris, artinya guru masih mendominasi kelas, sedangkan siswa pasif. Guru memberikan konsep, siswa hanya mendengar, mencatat, dan menerima konsep tersebut sehingga yang terlihat aktif adalah gurunya, sedang peserta didik berada pada posisi pasif (Al-Fandi, 2011). Realitas pendidikan dan pembelajaran seperti inilah yang menurut Baharuddin dan Moh. Makin menyebabkan banyak kalangan menilai jika proses belajar mengajar yang berlangsung hingga saat ini belum mengarah kepada pembelajaran yang humanis. Salah satu indikasinya adalah praktik pembelajaran masih menempatkan guru sebagai seorang penindas yang memposisikan dirinya sebagai subyek pendidikan. Sementara peserta didik diposisikan sebagai orang yang tertindas dan hanya sebagai obyek pendidikan yang tidak mengetahui apa-apa (Baharudin & Makin, 2009).

Melihat fenomena ini maka pembelajaran berbasis humanistik menjadi suatu hal yang perlu menjadi perhatian serius bagi setiap instansi sekolah. Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk belajar dan menentukan arah hidupnya, manusia bertanggung jawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga mampu berkolaborasi dengan orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa adanya komunikasi dan relasi yang baik antar peserta didik dan juga dengan seluruh elemen sekolah dan masyarakat di sekitar (Syarifudin, 2022). Berdasarkan asumsi tersebut maka perubahan dan pembaruan dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di madrasah merupakan sesuatu yang niscaya. Yaitu

perubahan dan pembelajaran model konvensional yang berlangsung selama ini menjadi model pembelajaran yang berkarakter humanis. Dalam model konvensional guru memegang peranan penting sehingga guru harus menguasai materi pelajaran dan mempunyai kemampuan yang memadai dalam menyampaikan materi kepada siswa. Sementara dalam pembelajaran yang bervisi humanis, desain pembelajaran mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu, pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran. Juga, pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berfikir kritis analitis yang merupakan kecakapan dan modal awal agar mampu menghadapi tantangan masa depan yang jauh lebih kompetitif.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian jenis kualitatif karena dipandang cocok dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan secara objektif dan mendetail peristiwa, proses, dan program untuk mendapatkan hasil akurat sesuai fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jannah NW Ampenan yang berlokasi di Jalan Energi Banjar Ampenan Selatan Kota Mataram. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru mata pelajaran dan siswa/siswa kelas 9 MTs Nurul Jannah NW Mataram. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sistematis dan kontinuitas agar keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan yaitu *participant observation*, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data, dilakukan melalui proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan kesimpulan (*conclusion*). (Miles & Huberman, 1986)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Berbasis Humanistik dan Penerapannya di MTs Nurul Jannah NW Ampenan

#### A. Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran humanistik pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Nurul Jannah

NW Ampenan tergambar dari antusiasme dan gairah siswa pada mata pelajaran tersebut. Kecenderungan ini bukan hanya karena mata pelajarannya yang berkaitan dengan dua sumber utama hukum Islam yang sangat penting bagi siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh gaya mengajar guru yang cenderung mampu menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan bagi siswa, sebagaimana dituturkan oleh salah seorang siswa kelas IX yang diwawancarai.

Pembelajaran yang menyenangkan (*joy instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*). (Mulyana & Widyanti, 2023) Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan siswa dapat memperoleh informasi lebih cepat dari gurunya. Sehingga dalam hal ini, perlu diciptakan suasana yang demokratis dan humanis, tanpa ada beban baik bagi guru maupun peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ini, guru mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Nurul Jannah NW Ampenan telah merancang pembelajaran yang baik, memilih materi yang tepat dan mengembangkan metode serta strategi yang bervariasi yang mampu melibatkan peserta didik secara optimal. Misalnya apa yang dilakukan oleh Hamzah, guru al-Qur'an hadits yang telah menggunakan model pembelajaran *CTL* dan *quantum learning* dengan strategi *mnemonic*, yaitu salah satu strategi belajar yang menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri (Sanjaya, 2006).

Berdasarkan temuan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran al-Qur'an hadits di MTs Nurul Jannah NW Ampenan sudah mengarah kepada pembelajara humanistik. Karena secara teoritis, seperti digambarkan oleh Ahmad Sugandi bahwa salah satu ciri utama pembelajaran humanistik adalah pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik (Sugandi, 2000).

#### B. Pembelajaran Bermakna

Menurut Mukhlas Samani yang mengadopsi pendapat David Ausubel bahwa pengertian pembelajaran yang bermakna

yaitu pembelajaran tersebut harus bermakna bagi siswa. Artinya, apa yang dipelajari harus bermanfaat bagi siswa. Bermakna artinya sesuai dengan kebutuhannya, baik terkait dengan hobi maupun kebutuhan saat itu atau paling tidak siswa yakin akan manfaat itu. Oleh karena itu penting mengaitkan apa yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari dan dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh siswa (Samani, 2007). Pembelajaran yang bermakna khususnya pada mata pelajaran al-Qur'an hadits di MTs Nurul Jannah NW Ampenan sangat terasa. Hal ini terlihat dari upaya yang cukup serius dari guru bidang studi al-Qur'an hadits dalam menerapkan pembelajaran dengan tekanan pada peningkatan hasrat belajar siswa. Karena hasrat belajar siswa yang tinggi tersebut setidaknya menjadi langkah awal yang akan membuahkan pembelajaran bermakna bagi siswa.

Cara yang cukup efektif dalam menciptakan pembelajaran al-Qur'an hadits bermakna, sebagaimana, dituturkan oleh Hamzah, guru al-Qur'an Hadits adalah dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih banyak membaca, menulis dan berfikir kritis dengan memfokuskan pada persoalan-persoalan yang up to date yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh adalah ketika menyampaikan materi tentang akibat durhaka kepada kedua orang tua, siswa disuruh mencari kliping tentang kekerasan anak terhadap orang tua atau kedurhakaan anak terhadap orang tuanya dari majalah dan koran, kemudian mereka disuruh untuk mengomentari dan menyimpulkan dan mengomentarnya sesuai pengetahuan yang didapat. Dengan demikian, kondisi kelas menjadi lebih hidup serta peserta didik lebih bersemangat dan kritis.

#### C. Pembelajaran Transformatif

Pembelajaran transformatif merupakan suatu proses pembelajaran yang mentransformasikan kehidupan ke arah yang lebih baik. Dalam pelaksanaannya bukan hanya berfokus pada siswa semata, tetapi kepada siswa dalam habitat budayanya yang terus-menerus berkembang, beriring dengan tantangan yang terus menerus berubah dengan cepat. Menurut Tilaar, pendidikan/pembelajaran transformatif dilandasi oleh beberapa keyakinan berikut : 1) pendidikan merupakan usaha memanusiasikan manusia; 2) peserta didik tidak terisolasi dari lingkungan sosialnya; 3) peserta didik adalah subjek belajar yang memiliki karakteristik, gaya

belajar dan minat terhadap berbagai hal; 4) sebagai bagian dari masyarakat, peserta didik berhak mewujudkan kemampuannya untuk meraih martabat yang luhur dan ikut berpartisipasi sebagai penggerak budaya atau perubahan bagi masyarakatnya (Tilaar, 2004)

Aplikasi pembelajaran transformatif dalam kurikulum al-Qur'an Hadits MTs salah satunya bisa ditempuh dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Karena secara konseptual pembelajaran transformatif menghendaki siswa berkembang dan tidak bisa dipisahkan dengan budaya/lingkungannya. Dari penjelasan di atas, MTs Nurul Jannah NW Ampenan, terutama pada pembelajaran al-Qur'an hadits telah berupaya menerapkan pembelajaran transformatif melalui model pembelajaran kontekstual, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini terlihat dari peran guru yang lebih banyak mengajak peserta didik untuk mendiskusikan apa yang sudah dijelaskan atau memberikan kesempatan kepada mereka untuk lebih banyak bertanya.

#### D. Pembelajaran yang mengarah pada pengembangan seluruh potensi siswa

Sebagaimana pendapat Oemar Hamalik, bahwa pendidikan humanistik sebagai usaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah hidup dan kehidupan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan taqwa kepada Allah SWT (Hamalik, 2008). Dalam pembelajaran al-Qur'an hadits yang humanis maka tidak cukup hanya dicapai pada dimensi kognitif saja, akan tetapi juga ditekankan pada dimensi afektif. Sebagaimana disebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran al-Qur'an hadits adalah :”meningkatkan kecintaan siswa terhadap al-Qur'an dan hadits”

Menurut Zuhdi bahwa tujuan pendidikan afektif berhubungan dengan nilai sikap, perasaan, emosi, minat, apresiasi, kesadaran akan harga diri, jati diri, karakter dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pendidikan afektif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kepribadian (Zuchdi, 2008). Dalam pembelajaran humanistik, guru dituntut untuk merespons perasaan siswa. Ranah afektif siswa, sebagai manusia, disentuh oleh guru supaya siswa merasa bahwa dirinya dihargai oleh pihak

lain. Pembelajaran seperti ini memberikan penekanan bahwa siswa di madrasah tidak hanya dikembangkan aspek intelektualnya semata, ia berhak untuk merespons positif pada afektifnya sehingga ia dapat berkembang dengan baik.

Pendekatan untuk merespons siswa di MTs Nurul Jannah NW Ampenan tidak hanya dilakukan oleh guru mata pelajaran. Tetapi kepada madrasah, wali kelas, dan staf yang lain juga mengambil peran dalam merespons aktif siswa. Wali kelas ditekankan mengenal seluruh siswa beserta keluarganya. Wali kelas sering datang pada kelas binaannya untuk berkomunikasi dengan siswa. *Home visiting* tidak jarang dilakukan pada keluarga siswa di hari-hari tertentu. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sulamul Hadi, wali kelas IX. Sikap seperti ini seolah memposisikan guru sebagai ayah atau ibu di madrasah yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk curahan hati. Kepercayaan terhadap siswa menjadikannya merasa nyaman dan betah di madrasah dengan harapan proses pembelajaran dapat berjalan positif dan membuahkan hasil. Walaupun tidak semua guru melakukan interaksi mengenai ide-ide yang dikembangkan pada pembelajaran, siswa merasa dihargai oleh guru mengenai ide-ide yang dimunculkan. Seperti pada awal pembelajaran, dengan teknik *brain storming*., siswa dirangsang untuk mengeluarkan pendapat atau jawaban mengenai materi yang disampaikan, kemudian guru merespons, menerima, menerima, mengakomodasi dan menyimpulkan tanggapan awal tersebut. Guru yang ada di lingkungan MTs Nurul Jannah NW Ampenan, memandang bahwa sikap akomodatif terhadap ide-ide siswa penting untuk dilakukan pada awal proses pembelajaran yang berfungsi tidak hanya untuk mengkondisikan persiapan belajar, akan tetapi memberikan pengaruh pada peningkatan kepercayaan diri mereka.

## KESIMPULAN

Pembelajaran al-Qur'an hadis menggunakan perspektif humanistik merupakan salah satu solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran al-Qur'an hadis yang selama terkesan monoton dan membosankan. Pembelajaran berbasis humanistik hendaknya menjadi perhatian bagi setiap elemen mulai dari kepala sekolah, guru dan siswa. Pembelajaran humanistik dalam mata pelajaran al-Qur'an hadis dapat diterapkan dengan cara melakukan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna,

transformatif dan mengarah pengembangan pada seluruh potensi siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan kesehatan dan rahmat sehingga artikel ini bisa selesai tepat waktu. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada segala pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini, semoga Allah senantiasa membalasnya dengan balasan setimpal. Kepada pihak JIPP, terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa menyebarkan kebermanfaatannya jariah melalui tulisan ini.

## REFERENCES

- Al-Fandi, H. (2011). *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Ar-Ruzz Media.
- Baharudin, & Makin, M. (2009). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis Dalam Dunia Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fuaddudin, & Basri, H. (1999). *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi, Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*. Logos.
- Hamalik, O. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Rosdakarya.
- Khoiruman, K. (2020). Pembelajaran Materi PAI Berwawasan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Edukasia Multikultura*, 13(2), 8–10.  
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/3400>
- Miles, M., & Huberman, M. (1986). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Sage Publication.
- Muhaimin (2000). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, E., & Widyanti, T. (2023). Implementasi Joyful Learning Dalam Pembelajaran IPS Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. 2(1), 213–221.
- Nurhidayati, T. (2023). Menilik Perbandingan Pembelajaran Qur'an Dan Hadits Di Indonesia dan Malaysia. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan*

- Keislaman, 12(1), 57–69.  
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i1.855>
- Samani, M. (2007). *Menggagas Pendidikan Bermakna*. SIC.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Kencana Pramedia Group.
- Suciati & Irawan (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Depdiknas, Ditjen PT. PAUUT.
- Sugandi, A. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Press.
- Syarifudin (2022). *TEORI HUMANISTIK DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. 6(1), 106–122.
- Thobrani, M., & Mustofa, A. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*. Ar-Ruzz Media.
- Tilaar (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional : Kajian Pendidikan Masa Depan*. Remaja Rosdakarya.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Bumi Aksara.